

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang *intellectual capital disclosure* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	Nama & Tahun Penelitian	Judul & Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gelisha Dian Kharisma Putri (2011)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009). Metode penelitian yang digunakan adalah metode <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC). Sampel dipilih menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Alat analisisnya adalah regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja <i>intellectual capital</i> , sedangkan kepemilikan asing dan ukuran perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja <i>intellectual capital</i> . Dan untuk kepemilikan pemerintah berpengaruh negative tetapi tidak signifikan serta umur perusahaan berpengaruh negative tetapi signifikan terhadap kinerja <i>intellectual capital</i> .

2.	Yosi Metta Pramelasari (2010)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data adalah dokumentasi. Analisis yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> (VAIC) tidak berpengaruh terhadap nilai pasar (MtBV), dan kinerja keuangan perusahaan (ROA, ROE, EP dan GR). VACA dan VAHU yang berpengaruh signifikan positif terhadap nilai pasar perusahaan (MtBV), dan kinerja keuangan perusahaan (ROA dan ROE). RD hanya berpengaruh terhadap ROA.
3.	Ihlayul Ulum (2009)	Hubungan <i>Intellectual Capital</i> terhadap kinerja perusahaan perbankan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah <i>OLS Regression</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2004 dan 2006 masuk dalam <i>good performance</i> dengan skor VAIC 2,07. Sedangkan tahun 2005 kinerja menurun menjadi <i>common performance</i> dengan skor VAIC 1,95.
4.	Steven Firer (2002)	<i>Firm Ownership Structure and Intellectual Capital Disclosure</i> . Metode penelitian yang digunakan adalah <i>OLS Regression</i>	Hasil menunjukkan bahwa pelaporan <i>intellectual capital</i> cenderung lebih sedikit pada perusahaan yang kepemilikannya tidak menyebar. Perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang tinggi lebih sedikit dalam melaporkan <i>intellectual capital</i> .
5.	Pek Chen Goh (2005)	Pengaruh Kinerja <i>Intellectual Capital</i> terhadap nilai pasar (<i>market to book value</i>) dan kinerja keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah <i>Calculated</i>	Hasil menunjukkan kira-kira 80% kemampuan penciptaan nilai (nilai VAIC) baik bank lokal maupun bank luar negeri sebagian besar berhubungan dengan efisiensi <i>human capital</i> (HC) dibandingkan dengan efisiensi <i>structural capital</i> (SC) dan efisiensi <i>capital asset</i> (CA). nilai rata-rata kinerja

			<i>intellectual capital</i> perusahaan perbankan di Malaysia dilaporkan sebesar 7,91. Seperti yang diperkirakan, bank luar negeri secara intelektual lebih efisien daripada bank domestic.
6.	Hong Pew Tan, David Plowman dan Phill Hancock (2007)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Financial Return</i> . Metode penelitian yang digunakan adalah <i>Partial Least Square (PLS)</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara <i>intellectual capital</i> . Dengan kinerja keuangan terkait dengan jenis industry.
7.	Sonnier & Carson (2009)	Pengaruh Ukuran dan Umur Perusahaan Terhadap Level Pengungkapan Model Intelektual yang Dilakukan Oleh Manajemen. Metode penelitian yang digunakan adalah <i>Regression</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor umur perusahaan memiliki hubungan timbal balik dengan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Klasifikasi umur, lebih banyak mengungkapkan modal intelektual dibandingkan dengan perusahaan yang berdasarkan klasifikasi ukuran.

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusioanl tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Serta *intellectual capital* (VAIC) tidak berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dan pelaporan *intellectual capital* cenderung lebih sedikit pada perusahaan yang kepemilikannya tidak menyebar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan properti dan *real estate*, tahun yang diteliti dimulai dari tahun 2009 sampai dengan akhir tahun 2013, variabel yang digunakan adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage*.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Umur Perusahaan

2.2.1.1 Definisi Umur Perusahaan

Menurut Poerwadarminta (2003: 138) pengertian umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Sedangkan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1997, perusahaan didefinisikan sebagai berikut:

“Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan, maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau badan hukum yang didirikan dan berkedudukan di wilayah Indonesia”.

Berdasarkan kedua pengertian terpisah di atas, maka dapat diketahui bahwa definisi dari umur perusahaan adalah lama waktu hidup atau ada suatu organisasi atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau laba.

Menurut Widiastuti (2002) dalam Rahmawati (2012) menyatakan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Sedangkan menurut Ulum (2009: 173) umur dalam suatu perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan yang akan diraih oleh perusahaan. Nugroho (2012) mendefinisikan umur perusahaan merupakan

awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis.

Harry (2011: 4) mengemukakan bahwa persero memiliki umur yang tidak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha/*going concern*. Artinya umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya. Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa umur perusahaan adalah layanan waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut.

2.2.1.2 Pengukuran Umur Perusahaan

Dalam melakukan suatu pengukuran terhadap umur perusahaan, Ulum (2009: 203) mengemukakan bahwa umur perusahaan dihitung mulai tanggal IPO hingga tanggal laporan tahunan. Sedangkan menurut Collins dan Porras (2001: 17) mengemukakan bahwa perusahaan termuda yang kami pelajari didirikan pada tahun 1945 dan perusahaan tertua yang kami pelajari didirikan tahun 1812. Pernyataan yang dikemukakan oleh Collins dan Porras tersebut menunjukkan bahwa umur perusahaan juga dapat diukur dari tahun pendirian suatu perusahaan.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

2.2.2.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Definisi ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008: 313) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Selanjutnya ukuran perusahaan menurut Scott dalam Torang (2012) mendefinisikan ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Sedangkan Malleret (2008: 233) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai seperangkat kebijaksanaan yang ditetapkan dengan baik yang harus dilaksanakan oleh perusahaan yang bersaing secara global.

Sementara itu, Longenecker (2001: 16) mengemukakan bahwa terdapat banyak cara untuk mendefinisikan skala perusahaan, yaitu dengan menggunakan berbagai kriteria, seperti jumlah karyawan, volume penjualan, dan nilai aset. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

2.2.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008, mengelompokkan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengelompokan ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total asset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 tersebut

mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara

atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 diuraikan dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Asets (tidak termasuk tanah & bangunan)	Penjualan tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta-500juta	>300 juta-2,5 M
Usaha Menengah	>10juta-10 M	2,5 M-50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Selanjutnya, klasifikasi ukuran perusahaan menurut Stanley dan Morse dalam Suryana (2006: 119) adalah sebagai berikut:

“Industri yang menyerap tenaga kerja 1-9 orang termasuk industri kerajinan rumah tangga. Industri kecil menyerap 10-49 orang, industri sedang menyerap 50-99 orang, dan industri besar menyerap tenaga kerja 100 orang lebih”.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Stanley dan Morse tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja dalam industri tersebut. Dalam peraturan yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia, saham yang dicatatkan dibuat atas dua papan pencatatan, yaitu papan utama dan papan pengembangan. Papan utama ditujukan untuk perusahaan tercatat yang berskala besar, sementara papan pengembangan dimaksudkan untuk perusahaan

yang belum memenuhi syarat pencatatan di papan utama, termasuk perusahaan yang prospektif namun belum membukukan keuangan.

Peraturan Bursa Efek Indonesia menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk tercatat di papan utama adalah sebagai berikut:

“Berdasarkan Laporan Keuangan Auditan terakhir memiliki aset Berwujud Bersih (*Net Tangible Asset*) minimal Rp 100.000.000.000.-“
Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar menurut peraturan Bursa Efek Indonesia memiliki Aset Berwujud Bersih minimal Rp 100.000.000.000.

2.2.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan, Prasetyantoko (2008: 257) mengemukakan bahwa aset total menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar. Selanjutnya, Yogyanto (2007: 282) menyatakan bahwa ukuran aset digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Sementara itu, untuk menghitung nilai total aset, Asnawi (2005: 274) mengemukakan bahwa nilai total aset biasanya bernilai sangat besar disbanding dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel aset diperhalus menjadi log aset atau in aset.

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM NO. 11/PM/1997, yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aset. Ukuran aset diukur sebagai logaritma dari total aset. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset karena nilai dari aset tersebut yang sangat besar disbanding variabel keuangan lainnya.

2.2.3 Leverage

2.2.3.1 Definisi Leverage

Pengertian *leverage* menurut Sartono (2008: 257) adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Selanjutnya Sjahrian (2009: 147) mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Sedangkan definisi *leverage* menurut Fakhrudin (2008: 109) merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dinyatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki biaya atau beban tetap yang berasal dari pinjaman dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham sehingga dapat menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap utang maupun aset.

2.2.3.2 Jenis-jenis *Leverage*

Beberapa literature membedakan *leverage* menjadi tiga, yaitu *operating leverage*, *financial leverage* dan *combined leverage*.

1. *Operating leverage*

Pengertian *operating leverage* menurut Brigham dan Houston (2006: 12) adalah tingkat sampai sejauh mana biaya-biaya tetap digunakan di dalam operasi suatu perusahaan. Selanjutnya Warren (2008: 527) mendefinisikan *operating leverage* sebagai ukuran bauran relatif dari biaya variabel dan biaya tetap suatu usaha, yaitu margin kontribusi dibagi laba operasi.

Sartono (2008: 260) mengemukakan bahwa dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

2. *Financial leverage*

Menurut Sartono (2008: 263) *financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Selanjutnya Rodoni (2010: 142) mendefinisikan *financial leverage* adalah penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga.

Sedangkan definisi *financial leverage* menurut Brigham dan Houston (2006: 17) merupakan tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal dalam suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dalam struktur modal suatu perusahaan yang memiliki biaya tetap yang beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

3. *Combined leverage*

Combined leverage terjadi apabila perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Sartono, 2008: 267).

2.2.3.3 Rasio Leverage

Dalam mengartikan rasio *leverage*, Kasmir (2012: 113) menyatakan *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri. Selanjutnya Fahmi (2012: 127) mendefinisikan rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan menurut Harahap (2012: 306) mendeskripsikan rasio *leverage* sebagai hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh

perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang sehingga dapat menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Dari rasio ini dapat diketahui besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri.

Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Terdapat beberapa jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage*. Kasmir (2012: 155) mengemukakan bahwa:

“Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term to equity ratio*
4. *Tangible asset debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Times interest earned*
7. *Fixed chared coverage”*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Debt to equity ratio* seperti yang digunakan oleh Kusnia (2013). *Debt to equity ratio* digunakan sebagai proksi dari *leverage* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fakhruddin (2008: 109) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

2.2.3.4 *Debt to equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2012: 158).

Siegel dan Shim (1999) dalam Fahmi (2012: 128) mendefinisikan *debt to equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Sumber: Kasmir (2012: 158)

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik (Kasmir, 2012: 158).

2.2.4 Intellectual Capital Disclosure

2.2.4.1 Definisi Intellectual Capital

Pengertian *intellectual capital* menurut Sangkala (2006: 7) adalah pengertian modal intelektual tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat dalam diri karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. Modal intelektual juga terkait dengan materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses pentransformasian pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan. Selanjutnya menurut Moehariono (2012: 305) mendefinisikan *intellectual capital* adalah pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional serta *intellectual capital* mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan.

Sedangkan Suryana (2011: 5) mengemukakan bahwa modal intelektual dapat diwujudkan dalam bentuk ide-ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan, kemampuan, keterampilan, komitmen, dan tanggung jawab sebagai modal tambahan. Ide merupakan modal utama yang akan membentuk modal lainnya. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa *Intellectual Capital* merupakan modal utama yang berasal dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu organisasi, termasuk keterampilan dan keahlian dari karyawan di dalamnya, serta teknologi atau proses pentransformasian pengetahuan tersebut sehingga dapat

berwujud aset intelektual yang akan membentuk modal lainnya dan bernilai tinggi yang dapat menciptakan nilai bagi sebuah perusahaan.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, *intellectual capital* sering kali dikaitkan dengan aset tidak berwujud (*intangible asset*). Ulum (2009: 14) mengemukakan bahwa sebagian peneliti (misalnya Bukh, 2003) menyebutkan bahwa *intellectual capital* dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali saling menggantikan (*overlap*). Sementara peneliti lainnya (misalnya Edvinsson dan Malone, 1997; Boekestein, 2006) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah bagian dari aset tidak berwujud (*intangible aset*).

2.2.4.2 Komponen *Intellectual Capital*

IFAC (1998) dalam Ulum (2009: 30) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu *organizational capital*, *relational capital* dan *human capital*. Adapun komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

Klasifikasi dan komponen *intellectual capital*

Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Intellectual Property: <ul style="list-style-type: none"> • Patent • Copyright • Design Right • Trade Secret • Trademark • Service Marks Infrastruktur Assets: <ul style="list-style-type: none"> • Management Philosophy • Corporate Culture • Management Process • Information Systems • Networking System • Financial Relations 	<ul style="list-style-type: none"> • Brands • Customer • Customer Loyalty • Backlog Orders • Company names • Distribution channels • Business collaborations • Licensing agreements • Favourable contracts • Franchising agreements 	<ul style="list-style-type: none"> • Know-how • Education • Vocation qualification • Work-related knowledge • Work-related competencies • Entrepreneurial spirit, innovativeness, proactive and reactive abilities, changeability • Psychometric valuation

Sumber: Ulum (2009: 29)

Moheriono (2012: 305) menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *human capital* (modal manusia), *structural capital* atau *organizational capital* (modal organisasi) dan *relational capital* atau *customer capital* (modal pelanggan). Sementara itu, Sangkala (2006: 39) mengelompokkan *intellectual capital* ke dalam dua komponen, yaitu *human capital* dan *structural capital*.

1. *Human Capital* (modal manusia)

Dalam mendefinisikan *human capital* (modal manusia), Sangkala (2006: 40) mengemukakan bahwa *human capital* (modal manusia) merupakan refleksi

dari pendidikan, pengalaman, pengetahuan, intuisi dan keahlian. Selanjutnya Moeheriono (2012: 305) mendefinisikan *human capital* (modal manusia) merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa *human capital* (modal manusia) bersumber dari pengetahuan, pengalaman, keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh orang-orang yang tergabung dalam suatu perusahaan.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural capital atau *organizational capital* (modal organisasi) didefinisikan oleh Sangkala (2006: 47) sebagai bentuk kekayaan yang nyata bagi perusahaan, yang berfungsi sebagai tempat dimana seluruh hasil aktivitas penciptaan nilai yang dihasilkan oleh modal manusia tersimpan dan sebagai infrastruktur bagi modal manusia untuk menjalankan aktivitas penciptaan nilai. Sedangkan menurut Moeheriono (2012: 306) *structural capital* atau *organizational capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa *structural capital* atau *organizational capital* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi aktivitas operasionalnya sehari-hari dan merupakan infrastruktur yang mendukung modal manusia untuk menjalankan aktivitas penciptaan nilai secara optimal.

3. *Relational Capital atau Customer Capital* (modal pelanggan)

Moeheriono (2012: 306) mendefinisikan *relational capital* atau *customer capital* (modal pelanggan) merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa suatu hubungan yang terjalin dengan baik antara perusahaan dengan pelanggan, pemasok, pemerintah, ataupun masyarakat merupakan salah satu dari komponen *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan.

2.2.4.3 Intellectual Capital Disclosure

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai (Ghozali dan Chairi, 2007: 377).

Hendrikson (2002: 428) mendefinisikan *disclosure* sebagai pengungkapan dalam pelaporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyajian informasi yang diperlukan

untuk mencapai operasi yang optimum dalam pasar modal yang efisien. Pengertian *intellectual capital disclosure* menurut Abeysekera (2006) yang dikutip oleh Ulum (2009: 148) adalah sebagai berikut:

“*Disclosure IC* sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang dapat mempertahankan persiapan laporan tersebut sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka”.

Suwarjuwono dan Kadir (2003) mengemukakan bahwa *intellectual capital statement* merupakan bentuk laporan yang kompleks yang mengkombinasikan angka, narasi, dari pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan visualisasi yang dapat berupa sketsa yang memberikan ilustrasi modal kerja tertentu. Sedangkan Mouritsen dan Bukh (2001) mengemukakan bahwa pernyataan modal intelektual yang digunakan di sini untuk melacak kegiatan manajemen pengetahuan yang dipekerjakan untuk mengatur sumber daya pengetahuan perusahaan. Hal ini mencakup serangkaian hal-hal kecil seperti perhatian terhadap perekrutan dan komposisi angkatan kerja, investasi dalam mengembangkan proses organisasi, perbaikan penggunaan teknologi, dan efektivitas produk dan layanan bagi pelanggan dan pengguna.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa *intellectual capital disclosure* merupakan pengungkapan yang mengkombinasikan angka, narasi, dari pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan yang memberikan informasi mengenai kekayaan intelektual dan kinerja intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Hal-hal yang diungkapkan di dalamnya meliputi informasi mengenai karyawan yang dimiliki suatu perusahaan, teknologi informasi yang digunakan,

proses yang dilakukan dalam kegiatan operasionalnya, penelitian dan pengembangan yang dilakukan, pelanggan, serta strategi perusahaan tersebut.

Dalam praktik atau penyajiannya, Bukh *et al* (2001) dalam Ulum (2009: 149) mengemukakan bahwa laporan *intellectual capital* dalam praktiknya mengandung informasi finansial dan non-finansial yang beragam seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan, ketepatan pasokan dan sebagainya. Selain itu, dalam praktiknya beberapa perusahaan menolak melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai *intellectual capital*. Alasan yang diajukan atas penolakan pengungkapan yang lebih menurut Ghazali (2007: 394) adalah sebagai berikut:

- a. Pengungkapan akan memberikan manfaat bagi pesaing dan merugikan pemegang saham.
- b. Serikat kerja akan mendapatkan manfaat dari adanya pengungkapan sebagai dasar tawar menawar upah pegawai.
- c. Banyak diyakini bahwa investor tidak dapat memahami kebijakan akuntansi dan prosedur dan pengungkapan penuh hanya akan menyesatkan.
- d. Informasi keuangan dapat diperoleh dari sumber lain dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan apabila harus disediakan oleh perusahaan langsung.
- e. Kurangnya pengetahuan akan kebutuhan investor juga menjadi penyebab pembatasan pengungkapan.

Pembatasan pengungkapan juga dilakukan apabila perusahaan dalam kondisi buruk. Choi (2012: 177) menyatakan bahwa bukti-bukti yang kuat mengindikasikan

bahwa manajer perusahaan sering memiliki insentif yang besar untuk menunda pengungkapan berita buruk.

2.2.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Intellectual Capital disclosure*

Pengungkapan mengenai *intellectual capital* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

1. Jenis industri (*Type of Industry*)

Pengaruh jenis industri terhadap *intellectual capital disclosure* dikemukakan oleh Ulum (2009: 201) yang menyatakan bahwa Bukh *et. al* (2005) dan Abdolhamadi (2005) memberikan bukti bahwa jenis industri berdampak pada luasnya pengungkapan *intellectual capital* di dalam laporan tahunan perusahaan. Selanjutnya, pengaruh jenis industri terhadap *intellectual capital disclosure* dikemukakan oleh Bontis (2002: 141) yang menyatakan bahwa perusahaan di industri tertentu mungkin memiliki insentif yang lebih besar untuk mengungkapkan jenis informasi tertentu misalnya, dalam kasus pengungkapan lingkungan, telah menyarankan bahwa perusahaan dalam industri yang peka terhadap lingkungan, seperti bahan kimia, minyak bumi, kehutanan dan produk-produk pelanggan menyediakan lebih banyak pengungkapan masalah ini dari perusahaan di industri lain.

2. Ukuran perusahaan (*Size of the Firm*)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan positif terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report*. Selanjutnya Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyatakan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keluasan pengungkapan informasi *intellectual capital*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam *annual report*.

3. Peraturan Sosial dan Pemerintahan (*Social and Governmental Regulation*)

Bontis (2002: 138) menyatakan bahwa ada tiga faktor potensial di tingkat organisasi yang dapat menjelaskan jumlah pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan. Walaupun faktor lain, seperti regulasi sosial dan pemerintah akan tidak diragukan lagi mempengaruhi pengungkapan.

4. Umur perusahaan (*Age of the Firm*)

Pengaruh umur perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure* dikemukakan oleh Ulum (2009: 208) yang menyatakan bahwa dalam konteks Indonesia, *age* ternyata menjadi pemicu praktik pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan.

5. *Leverage*

Dalam mendefinisikan pengaruh *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*, Dhaliwal *et al* (1982) dalam Ulum (2009: 192) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak informasi *intellectual capital* sebab hal itu memungkinkan akan mengurangi biaya pengawasan dan biaya agensi atas hutang untuk menyeimbangkan pertentangan keinginan antara manajer dan

pemberi pinjaman. Selanjutnya, Purnomosidhi menyatakan pengaruh *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure* sebagai berikut:

“tingkat ketergantungan kepada utang berhubungan positif dengan indeks pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan”.

6. Komisaris Independen (*Board Independence*)

White *et al* (2007) dalam Ulum (2009: 191) mengemukakan pengaruh komisaris independen terhadap *intellectual capital disclosure* sebagai pemicu utama pengungkapan *intellectual capital* adalah *board independence*, *firm age*, *leverage* dan *firm size*.

7. Tipe teknologi (*Industry Deferences*)

Bukh *et al* (2005) dalam Ulum (2009: 172) menjelaskan pengaruh tipe teknologi terhadap *intellectual capital disclosure* sebagai tipe teknologi berpengaruh signifikan terhadap luasnya pengungkapan, perusahaan-perusahaan dengan teknologi tinggi (*high-tech companies*) menggunakan hampir dua kali lipat jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan dengan teknologi rendah (*low-tech companies*).

8. Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Bukh *et. al* (2005) dalam Ulum (2009: 172) mengemukakan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial sebelum IPO juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah pengungkapan. Perusahaan-perusahaan yang manajemennya memiliki saham di dalam

perusahaan pada waktu *listing* di bursa efek mengungkapkan lebih banyak informasi tentang *intellectual capital*.

9. Tingkat Profitabilitas

Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap *intellectual capital disclosure* dikemukakan oleh Bontis (2002: 141) yang menyatakan bahwa pengungkapan dapat membantu perusahaan lain yang menguntungkan belajar bagaimana memanfaatkan modal intelektual mereka, dan karena itu perusahaan yang menguntungkan dapat menahan diri dari mengungkapkan modal intelektual. Selanjutnya Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyatakan tingkat profitabilitas perusahaan yang ditunjukkan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan dalam *annual report*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat *intellectual capital disclosure*.

10. Kinerja Modal Intelektual

Purnomosidhi (2006) mengemukakan tentang pengaruh kinerja modal intelektual terhadap *intellectual capital disclosure* sebagai kinerja modal intelektual memiliki kontribusi yang paling besar dalam menjelaskan variabilitas praktik pengungkapan. Dengan kata lain, besarnya kinerja modal intelektual sangat menentukan perbedaan praktik pengungkapan sukarela modal intelektual dalam laporan tahunan.

2.2.4.5 *Intellectual Capital Disclosure Index*

Untuk melakukan pengukuran terhadap tingkat pengungkapan, maka dapat digunakan *disclosure index*. Suwardjono (2006: 588) mengemukakan bahwa:

“Daftar butir pengungkapan digunakan untuk menentukan tingkat ketaatan pengungkapan yang diukur dengan indeks pengungkapan (*disclosure index*) yaitu pengungkapan yang nyatanya dilaksanakan dibanding dengan pengungkapan yang seharusnya (daftar butir pengungkapan)”.

Selanjutnya dalam Ulum (2009: 168) menyatakan bahwa *intellectual capital disclosure* diukur dengan menggunakan *disclosure index*, yaitu penilaian fakta-fakta informasi pengungkapan dengan menggunakan skor 1 jika “ya” atau 0 jika “tidak”. Adapun presentase dan *disclosure index* secara keseluruhan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Score = \sum_{i=1}^m d_i / M \times 100\%$$

Sumber: Ulum (2009: 168)

Dimana: $Score = intellectual\ capital\ disclosure\ index$

d_i = jumlah pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan.

M = jumlah maksimum pengungkapan *intellectual capital* yang seharusnya dilakukan perusahaan.

Dimana d_i mengekspresikan item $_i$, dengan nilai 1 jika item ditemukan dan 0 jika tidak ditemukan. M mengekspresikan jumlah maksimum item di masing-masing kategori, yaitu 78 item (Ulum 2009: 168). Item dalam *intellectual capital disclosure index*

yang dikembangkan oleh Bukh, *et. al.* (2005) dalam Ulum (2009: 189) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4

Item-item *Intellectual Capital Disclosure Index*

Karyawan (27 item)	
E1	Rincian berdasarkan umur
E2	Rincian berdasarkan senioritas
E3	Rincian berdasarkan gender
E4	Rincian berdasarkan kebangsaan
E5	Rincian berdasarkan departemen
E6	Rincian berdasarkan fungsi pekerjaan
E7	Rincian berdasarkan pendidikan
E8	Tingkat perputaran karyawan
E9	Komentar mengenai perubahan jumlah karyawan
E10	Komentar mengenai kesehatan dan keselamatan pegawai
E11	Tingkat kehadiran karyawan
E12	Diskusi wawancara karyawan
E13	Pernyataan kebijakan tentang pengembangan kompetensi
E14	Deskripsi program dan aktivitas pengembangan kompetensi
E15	Biaya pendidikan dan pelatihan
E16	Biaya pendidikan dan pelatihan berdasarkan jumlah karyawan
E17	Biaya karyawan berdasarkan jumlah karyawan
E18	Kebijakan rekrutmen perusahaan
E19	Indikasi terpisah dari perusahaan yang memiliki departemen, divisi atau fungsi HRM
E20	Rotasi kesempatan pekerjaan
E21	Kesempatan karir
E22	Sistem remunerasi dan insentif
E23	Pensiun
E24	Polis asuransi
E25	Laporan ketergantungan pada personil kunci
E26	Pendapatan karyawan
E27	Nilai tambah per karyawan
Pelanggan (14 item)	
C1	Jumlah pelanggan
C2	Rincian penjualan berdasarkan pelanggan
C3	Penjualan tahunan per segmen/produk

C4	Ukuran rata-rata pembelian oleh pelanggan
C5	Ketergantungan pada pelanggan utama
C6	Deskripsi keterlibatan dalam operasi perusahaan
C7	Deskripsi hubungan pelanggan
C8	Pendidikan dan pelatihan pelanggan
C9	Rasio pelanggan untuk karyawan
C10	Nilai tambah per pelanggan / segmen
C11	Pangsa pasar absolute perusahaan dalam industri (persen)
C12	Pangsa pasar relative perusahaan
C13	Pangsa pasar berdasarkan Negara, segmen, produk
C14	Hak membeli kembali
Teknologi Informasi (IT) (5 item)	
IT1	Deskripsi investasi IT
IT2	Deskripsi sistem IT yang ada
IT3	Asset software yang dimiliki / dikembangkan
IT4	Deskripsi fasilitas IT
IT5	Biaya IT
Proses (8 item)	
P1	Informasi dan komunikasi perusahaan
P2	Upaya terkait dengan lingkungan kerja
P3	Bekerja di rumah
P4	Berbagi pengetahuan dan informasi internal
P5	Berbagi pengetahuan dan informasi eksternal
P6	Mengukur kegagalan proses internal / eksternal
P7	Diskusi balas jasa dan program sosial perusahaan
P8	Persetujuan lingkungan / pernyataan / kebijakan
Penelitian dan Pengembangan (R&D) (9item)	
RD1	Pernyataan kebijakan, strategi dan tujuan aktivitas RD
RD2	Biaya RD
RD3	Rasio biaya RD untuk penjualan
RD4	RD yang diinvestasikan dalam penelitian dasar
RD5	RD yang diinvestasikan dalam desain dan pengembangan produk
RD6	Rincian prospek masa depan tentang RD
RD7	Rincian paten perusahaan yang ada
RD8	Jumlah paten, lisensi dan sebagainya
RD9	Informasi tentang paten yang tertunda
Strategi Statement (15 item)	
SS1	Deskripsi teknologi produksi baru
SS2	Pernyataan tentang kinerja kualitas perusahaan
SS3	Informasi tentang aliansi strategis perusahaan
SS4	Tujuan dan alasan aliansi strategis

SS5	Komentar dampak aliansi strategis
SS6	Deskripsi jaringan pemasok dan distributor
SS7	Pernyataan citra dan merk
SS8	Pernyataan budaya perusahaan
SS9	Pernyataan tentang praktik terbaik
SS10	Struktur organisasi perusahaan
SS11	Pemanfaatan energy, bahan baku, dan bahan input lainnya
SS12	Investasi di lingkungan
SS13	Deskripsi keterlibatan karyawan
SS14	Informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan tujuannya
SS15	Deskripsi kontrak karyawan atau masalah karyawan

Sumber: Ulum (2009: 189).

Beberapa item *intellectual capital disclosure* tersebut telah diatur dalam peraturan BAPEPAM yaitu Peraturan Nomor X.K. 6 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emitmen atau Perusahaan Publik. Beberapa pernyataan mengenai item *intellectual capital disclosure* yang diatur dalam peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

“3. Pengungkapan informasi lebih rinci sebagai berikut:

- a. Profil perusahaan, Dewan Komisaris, Direksi, Komite Audit, sekretaris perusahaan dan internal audit;
 - b. Hubungan afiliasi antara anggota Dewan Komisaris, Direksi, dan pemegang usaha.
4. Penambahan pengungkapan informasi mengenai:
- a. Skema pemegang saham dan pendednalian perusahaan
 - b. Kode etik dan budaya perusahaan berikut penerapannya
 - c. ESOP/MSOP

5. Penyajian informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* dalam bagian tersendiri.

2.3 Perspektif Islam tentang *Intellectual Capital Disclosure*

Menurut Wahdikorin (2010) dalam Susilo (2012), modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Modal intelektual merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk mendorong menjalankan bisnisnya. Dengan demikian ilmu pengetahuan sebagai modal intelektual sangat dibutuhkan.

Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk senantiasa menuntut ilmu dan menerapkan ilmu yang dimiliki dalam kebaikan serta dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan yang kita miliki akan sangat menolong kita bahkan akan menjadi bekal ketika di akhirat kelak. Hal ini telah dikuatkan dalam salah satu hadits yang menyebutkan bahwa ada tiga hal yang akan menolong kita agar terhindar dari siksa api neraka kelak, diantaranya adalah amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak sholeh.

Ayat dalam Al-quran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tersebut ialah QS. Al-‘Ankabut (29) ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “*dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*”

Dalam dunia bisnis, kinerja merupakan suatu tolak ukur dalam sebuah perusahaan atas keberhasilan yang diraihinya. Suatu ukuran kinerja yang umum digunakan yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan ini dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio laporan keuangan. Oleh karena itu, untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan yang akurat, laporan keuangan harus disusun dengan sesuai tanpa manipulasi. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaaf ayat 19:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوفِّيَهُمْ أَعْمَلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.*”

Dari ayat tersebut bahwasanya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya, jika seseorang melakukan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Perusahaan adalah suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh orang-orang atau sekelompok orang yang tergabung dalam suatu wadah organisasi yang menjalankan usahanya secara berkesinambungan dan memiliki tujuan yang sama yaitu pencapaian laba maksimal. Dalam suatu perusahaan, *intellectual capital* merupakan hal yang sangat penting. *Intellectual capital* adalah pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional serta *intellectual capital* mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan (Moeheriono, 2012: 305).

Untuk melihat keberadaan *intellectual capital* dalam suatu perusahaan maka diperlukan suatu pengungkapan mengenai *intellectual capital*. Namun pada kenyataannya, pengungkapan *intellectual capital* ini masih sering luput dalam sistem pelaporan keuangan. Terdapat banyak faktor yang diduga menyebabkan tinggi rendahnya tingkat pengungkapan *intellectual capital* tersebut, diantaranya umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Dalam suatu perusahaan, umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing (Widiastuti, 2002 dalam Rahmawati 2012: 187). Menurut Ulum (2009: 173) umur perusahaan merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan yang akan diraih oleh perusahaan. Dalam pengukurannya, umur perusahaan dihitung dari tanggal IPO sampai tanggal laporan tahunan (Ulum, 2009: 203).

Umur perusahaan diduga sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Widiastuti (2002) dalam Rahmawati (2012: 187) mengemukakan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak sehingga akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang lebih tua akan mengungkapkan lebih banyak informasi termasuk informasi mengenai modal intelektual.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aset (Riyanto, 2008: 313). Dalam UU No. 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Hal tersebut dikategorikan berdasarkan total aset dan hasil penjualan tahunan. Namun ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997, mengategorikan dan mengukur ukuran perusahaan berdasarkan total aset. Sehingga ukuran perusahaan diukur sebagai logaritma natural dari total aset (Yogiyanto, 2007: 282).

Ukuran perusahaan ini disinyalir sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Ulum (2009: 207) yang mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak ia akan mengungkapkan informasi di dalam laporan tahunannya, baik informasi keuangan maupun non-keuangan, baik *mandatory* maupun *voluntary*. Dalam menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan *intellectual capital*, Ulum (2009: 200) mengemukakan beberapa alasan. Pertama, perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi

informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah daripada perusahaan yang kecil. Kedua, perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar pemikiran yang luas sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham. Ketiga, perusahaan besar mungkin merekrut sumber daya manusia dengan kualifikasi yang tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan yang canggih. Keempat, manajer perusahaan yang kecil percaya bahwa semakin banyak informasi diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan (Ulum, 2009: 200).

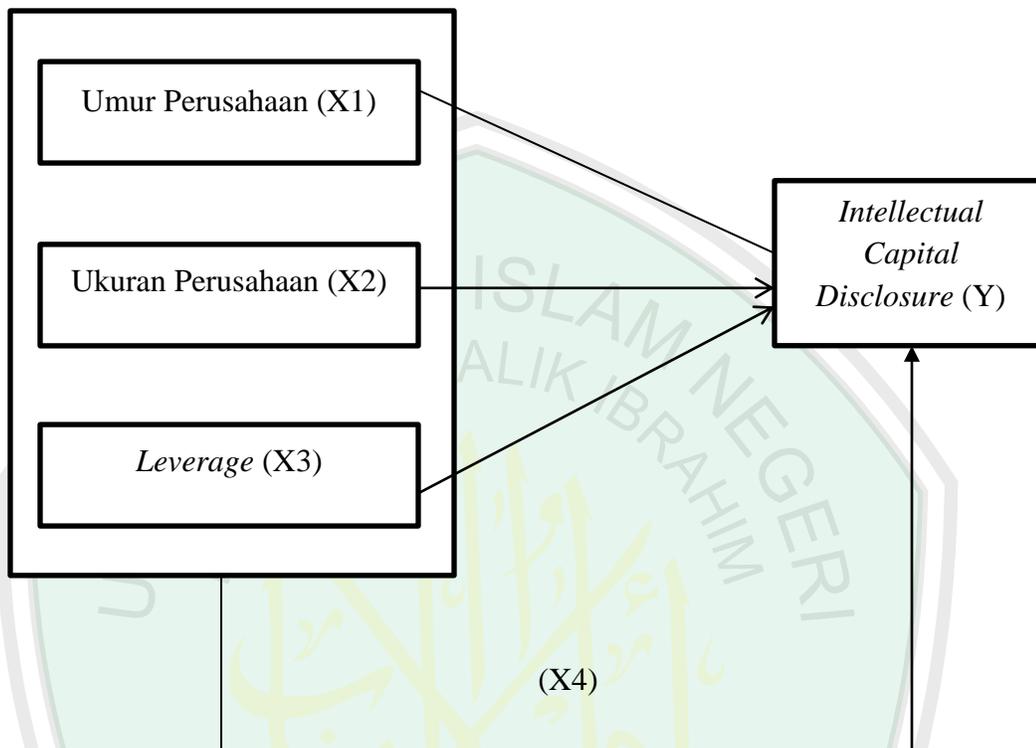
Leverage menggambarkan bagaimana penggunaan aset dan sumber dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk memberikan keuntungan bagi pemegang saham, dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus mengeluarkan suatu beban tetap. Agus Sartono (2008: 257) mengemukakan bahwa *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sedangkan Fahmi (2012: 127) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan utang.

Debt to equity ratio digunakan sebagai proksi dari *leverage*. Hal tersebut berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fakhruddin (2008: 109) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Kasmir, 2012: 158).

Leverage merupakan salah satu faktor lain yang disinyalir sebagai faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Ulum (2009: 201) yang menyatakan bahwa teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan paradig penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan literatur dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.5.1 Umur Perusahaan terhadap Tingkat *Intellectual Capital Disclosure*

Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan, karena perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih

mengetahui kebutuhan akan informasi perusahaan. Semakin lama umur perusahaan semakin eksistensi dan mampu bersaing, perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstitusinya akan informasi mengenai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih tua akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk pengungkapan *intellectual capital*, karena pengungkapan informasi yang rinci dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaannya. Ariva (2013: 102) mengungkapkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Nugroho (2012) dalam penelitian yang ia lakukan didapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, *leverage* dan konsentrasi kepemilikan terhadap *intellectual capital disclosure* baik secara parsial maupun simultan.

Alasan yang mendasari memasukkan umur perusahaan sebagai salah faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah bahwa semakin tua umur perusahaan, maka memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* akan menjadi lebih optimal dan dengan sendirinya dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* tersebut. Sehingga selain kinerja yang meningkat, nilai reputasi perusahaan pun akan semakin tinggi pula.

H1: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat *intellectual capital disclosure*.

2.5.2 Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat *Intellectual Capital Disclosure*

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering digunakan untuk menjelaskan luas pengungkapan yang dilakukan dalam laporan tahunan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Sedangkan perusahaan dengan skala kecil umumnya berada pada tingkat persaingan yang ketat dan tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar. Dengan demikian, maka semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tingkat pengungkapannya tentang *intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunannya.

Purnomosidhi (2006) menemukan bukti empiris bahwa *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunan. Stanley dan Morse (1986) mengklasifikasikan ukuran perusahaan menurut jumlah karyawan. Industri yang menyerap tenaga kerja 1-9 orang termasuk industri rumah tangga. Industri kecil menyerap 10-49 orang, industri sedang menyerap 50-99 orang dan industri besar menyerap tenaga kerja 100 orang lebih.

Ukuran perusahaan menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan keterbukaan informasi disbanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai

perusahaan akan meningkat. Disamping itu juga mendapat sorotan publik yang lebih dibanding perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar dimungkinkan lebih banyak memiliki modal intelektual dan akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual di dalam laporan tahunan.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

2.5.3 Leverage terhadap Tingkat *Intellectual Capital Disclosure*

Leverage merupakan aktivitas pembiayaan oleh utang. *Leverage* diperkirakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh White *et. al.* (2007) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara *leverage* dengan *intellectual capital disclosure*. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Bradbury (dalam White, 2007) tentang adanya pengaruh yang signifikan antara *leverage* perusahaan dengan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan di New Zealand.

Penelitian Suhardjanto (2010) menguji tentang tingkat *intellectual capital disclosure* yang dipengaruhi oleh profitabilitas dan *leverage* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007. Ariva (2013: 102) berdasarkan dari hasil penelitian yang ia lakukan diketahui bahwa *leverage* dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Purnomosidhi (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan modal intelektual.

Leverage juga memberikan gambaran tentang bagaimana struktur modal dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang menggantungkan modal kepada modal internasional, maka ada kecenderungan perusahaan tersebut mengungkapkan informasi yang sesuai dengan pasar uang dimana perusahaan tersebut berharap akan mendapatkan sumber dananya.

H3: *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat *intellectual capital disclosure*.

2.5.4 Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap tingkat *Intellectual Capital Disclosure*

Ulum (2009: 173) umur perusahaan merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan akan diraih oleh perusahaan. Dalam pengukurannya, umur perusahaan dihitung dari tanggal IPO sampai tanggal laporan tahunan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aset (Riyanto, 2008: 313). Stanley dan Morse (1986) mengukur besarnya suatu perusahaan berdasarkan jumlah karyawan pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan disinyalir sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Ulum (2009: 207) yang mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak ia akan mengungkapkan informasi di dalam laporan tahunannya, baik informasi keuangan maupun non keuangan, baik *mandatory* maupun *voluntary*.

Agus Sartono (2008: 257) mengemukakan bahwa *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* merupakan salah satu faktor lain yang disinyalir sebagai faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Ulum (2009: 201) yang menyatakan bahwa teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

H4: umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *intellectual capital disclosure*.